

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI ERA *SOCIETY* 5.0

Rahmah Aulia¹, Sapuadi²

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

rahmahauliaa924@gmail.com¹, sapuadi@uin-palangkaraya.ac.id²

RIWAYAT ARTIKEL

Received:2026-09-15

Revised:2026-09-25

Accepted:2026-06-29

KEYWORDS

Islamic Religious Education Curriculum,
Society 5.0 Era,
Digital Technology,
Morals,
Literature Review.

KATA KUNCI

Kurikulum PAI,
Era Society 5.0,
Teknologi Digital,
Akhlak,
Studi Pustaka.

ABSTRACT

The rapid development of technology in the Society 5.0 era has significantly transformed students' learning patterns while presenting distinct challenges for Islamic Religious Education (IRE). This study aims to analyze the urgency and strategies for developing the IRE curriculum to ensure its continued relevance to technological advancements without neglecting religious values and character development. This study employs a literature review method by collecting, examining, and analyzing various reputable secondary literature sources related to the IRE curriculum and the Society 5.0 era. The findings indicate that developing the IRE curriculum in the Society 5.0 era requires integrating digital technologies, such as social media and artificial intelligence (AI), with the reinforcement of moral values, honesty, and responsibility. Furthermore, IRE materials need to be contextualized to students' everyday lives and supported by a transformation of teachers' roles into facilitators and character mentors in the digital world.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat di era *Society* 5.0 membawa perubahan signifikan dalam pola belajar peserta didik sekaligus memberikan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi serta strategi pengembangan kurikulum PAI agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka (*literature review*), dengan mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber literatur sekunder bereputasi terkait kurikulum PAI dan era *Society* 5.0. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di era *Society* 5.0 mensyaratkan adanya integrasi antara pemanfaatan teknologi digital (seperti media sosial dan kecerdasan buatan/AI) dengan penguatan nilai-nilai akhlak, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, materi PAI perlu dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan didukung oleh transformasi peran guru sebagai fasilitator serta pembimbing karakter di dunia digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini berlangsung sangat cepat. Hampir setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sudah berhubungan dengan teknologi, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik sekarang tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga dari internet, media sosial, video pembelajaran,

berbagai platform digital, bahkan kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*). Keadaan ini tentu membawa perubahan mendasar dalam cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi.

Perubahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak cukup hanya mengajarkan materi keagamaan

normatif seperti yang terdapat dalam buku pelajaran. Ditengah pesatnya arus teknologi, peserta didik perlu memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di dunia digital. Hal inilah yang membuat pengembangan kurikulum PAI menjadi sangat penting. Kurikulum PAI perlu mengikuti perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama. Nilai-nilai agama justru dapat menjadi pedoman agar teknologi digunakan secara bijak dan tidak disalahgunakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (*literature review*). Peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber literatur relevan, seperti artikel jurnal ilmiah terindeks, buku-buku teks, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI dan konsep *Society 5.0*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memetakan tantangan, strategi kontekstualisasi kurikulum, serta peran guru PAI di era *Society 5.0*.

3. Hasil dan Pembahasan

PAI dan Tantangan *Society 5.0*

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered*) dalam pemanfaatan teknologi berbasis ilmu pengetahuan. Teknologi diharapkan dapat membantu manusia menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan. Karena itu, kemampuan teknis menggunakan teknologi saja belum cukup; peserta didik juga perlu memiliki karakter, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakannya.

Dalam dunia pendidikan, kondisi ini menuntut peserta didik dibekali lebih dari sekadar kemampuan akademik. Mereka perlu belajar berpikir kritis, mampu membedakan informasi yang benar dan salah, dapat bekerja sama, serta memiliki tanggung jawab etis terhadap apa yang mereka lakukan di dunia digital. PAI memiliki peran strategis dalam hal tersebut. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, menjaga perkataan, dan menjauhi fitnah tetap sangat relevan meskipun media komunikasi manusia terus berubah. Sebagai contoh, ketika menggunakan media sosial, peserta didik perlu memahami bahwa menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya (*hoaks*)

berkaitan erat dengan etika dan akhlak Islam. Begitu pula dalam penggunaan AI, teknologi seharusnya menjadi alat bantu belajar tanpa mengikis kejujuran akademik dan tanggung jawab peserta didik.

Kurikulum PAI Perlu Lebih Dekat dengan Kehidupan Peserta Didik

Pengembangan kurikulum PAI tidak harus selalu berarti menambah muatan materi baru secara berlebihan. Hal yang lebih penting adalah bagaimana materi yang sudah ada dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan peserta didik saat ini. Materi tentang akhlak, misalnya, dapat dikorelasikan langsung dengan etika berproduksi dan berinteraksi di media sosial. Materi tentang tanggung jawab dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi digital, materi lingkungan dihubungkan dengan isu ekologi lokal, serta materi toleransi dikaitkan dengan kehidupan masyarakat multikultural di dunia nyata maupun digital.

Melalui pendekatan kontekstual ini, pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada hafalan konsep. Pembelajaran juga menjadi lebih menarik dengan memanfaatkan media digital seperti video interaktif, kuis digital, diskusi melalui platform LMS, maupun penugasan berbasis proyek. Teknologi dimanfaatkan secara proporsional untuk memperdalam pemahaman materi keagamaan peserta didik.

Peran Guru PAI di Tengah Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi turut menggeser peran guru dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator dan mentor pembelajaran. Karena peserta didik dapat mengakses informasi keagamaan dengan sangat mudah melalui internet, guru PAI memegang peran krusial dalam mendampingi peserta didik menyaring, memahami, dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

Guru PAI hadir untuk membimbing peserta didik agar tidak menelan mentah-mentah informasi di internet, melatih pemikiran kritis, serta menanamkan pertimbangan moral sebelum membagikan konten. Di sinilah pembelajaran PAI menjadi bermakna: teknologi digunakan sebagai sarana pendukung, sedangkan nilai-nilai agama menjadi pedoman utamanya.

Tetap Mengutamakan Akhlak

Kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan, namun tidak boleh mengesampingkan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Peserta didik yang terampil menguasai teknologi tetap

membutuhkan benteng moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya bertujuan melahirkan individu yang pintar secara teknis, tetapi juga manusia yang memiliki kepedulian sosial, etika, dan kebermanfaatan bagi sesama.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI di era *Society 5.0* harus menjaga keseimbangan antara pengetahuan agama, penguasaan teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum PAI yang adaptif akan membuat pembelajaran agama terasa dekat, bermakna, serta mampu membentuk generasi yang bijak dan bertanggung jawab di era digital.

4. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum PAI di era *Society 5.0* merupakan langkah strategis untuk memastikan pendidikan agama tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan berbagai metodologi pembelajaran berbasis teknologi, kontekstualisasi materi keagamaan, serta penguatan etika digital, PAI mampu membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.

5. Refrensi

- Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 83–94.
- Fitrotunnisa, A., Suwara, J., Wulandari, M., & Musafa', M. N. (2025). *Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0*. Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII), 3(1), 67–82.
- Mashita, S., Susanti, E., & Cahyadi, A. (2026). *Integrasi Teknologi, Spiritualitas, dan Humanisme dalam Desain Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. Jurnal Basicedu, 10(2), 681–693.
- Ernawati, E., Ramli, A., & Hasan, M. T. A.-Z. (2023). *Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society*. Borneo Journal of Islamic Education, 3(1), 31–41.
- Yaqin, N., Sutarjo, & Sholeh, S. (2022). *Role Model Guru sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa di Era Society 5.0*. Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman, 9(1), 69–79.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).